

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu aspek keberhasilan masa depan suatu negara dipengaruhi melalui kualitas dan kesejahteraan anak-anak. Sebagai penerus bangsa, kesejahteraan anak-anak merupakan prioritas utama dalam membangun calon sumber daya manusia yang berkualitas. Dilansir dari Portal Berita Info Publik, pada siaran pers yang diterima Minggu (27/7/2023) Presiden saat itu, Joko Widodo (Jokowi) mengungkapkan bahwa perlindungan dan pemberian kesempatan bagi anak untuk berkembang secara baik adalah pertaruhan bagi masa depan bangsa. Jokowi menekankan bahwa kedua hal tersebut merupakan poin penting bagi keberlangsungan bangsa karena kesempatan berkembang yang baik pada anak akan menghasilkan generasi terbaik bagi penerus bangsa.

Peralihan dari masa pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD) terjadi di usia 6-12 tahun. Masa ini juga biasanya dikenal sebagai masa peralihan kanak-kanak sebelum masa pra-pubertas. Umumnya masa perkembangan jasmani dan rohani anak sudah mulai sempurna di usia enam tahun. Pada umur ini, anak-anak akan mengalami pertumbuhan fisik yang pesat. Serta pengenalan terhadap kondisi kesehatannya juga semakin baik, artinya anak akan lebih kebal terhadap berbagai macam situasi lingkungan yang dapat menyebabkan terganggunya masalah kesehatan mereka (Zakiyah et al., 2024).

Dikutip melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 di Indonesia mengenai panduan gizi seimbang, pada usia 6-9 tahun, anak mulai memasuki masa sekolah dan banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Pada usia ini, pengaruh pertemanan, jajanan sekolah, dan aktivitas yang meningkat pesat dapat mengakibatkan tingkat paparan terhadap sumber infeksi semakin tinggi. Masa pertumbuhan cepat pra-pubertas mulai dialami pada usia 6-9 tahun yang diiringi dengan kebutuhan zat gizi yang meningkat secara bermakna. Oleh karena itu, pada kelompok usia ini pemberian makanan bergizi seimbang harus menyesuaikan pertimbangan kondisi-kondisi tersebut.

Dilansir melalui Radio Republik Indonesia (RRI) Prabowo Subianto sebagai presiden terpilih tahun 2024-2029 mengatakan pada wawancara eksklusif program '*Talk to Al Jazeera*' pada Minggu (12/5/2024) bahwa program makan siang gratis sangat mendesak dan harus segera diambil tindakan karena anak-anak Indonesia adalah masa depan bangsa. Menurut

Prabowo, program ini strategis bagi masa depan Indonesia. Program ini bukan hanya menekan angka stunting tetapi juga tumbuh kembang serta asupan gizi yang layak. Program ini juga sudah mulai dengan proyek pilot yang berjala di Kalimantan, Indonesia Timur dan hasilnya menunjukkan bahwa setelah 2-3 bulan tingkat kehadiran anak-anak (di sekolah) mengalami peningkatan.

Pada usia anak sekolah dasar, anak dan jajan sekolah merupakan hal yang sulit dipisahkan. Sayangnya, jajanan memiliki faktor risiko yang tinggi terhadap kualitas sumber daya manusia melalui zat gizi yang terkandung. Pada usia 6-12 tahun, anak secara tidak sadar banyak mengonsumsi jajan sekolah sembarangan tanpa memikirkan kebersihan serta kesehatan jajan yang mereka konsumsi. Rendahnya kualitas makanan serta minuman dapat menjadi sumber bibit penyakit baru bagi anak (Wulandari et al., 2022). Diare merupakan penyakit yang paling sering ditemui pada usia ini karena pertumbuhan dan perkembangan imunitas anak belum berkembang sempurna. Penyebab diare pada anak sekolah umumnya dipengaruhi oleh kurangnya perilaku hidup bersih, pengaruh lingkungan yang terkontaminasi, serta kebiasaan mengonsumsi jajanan sekolah secara bebas (Cahyani et al., 2022). Jajanan yang paling digemari oleh anak sekolah dasar biasanya adalah jajanan yang dijual di luar sekolah. Kesehatan gizi anak dapat dipengaruhi dari kesalahan memilih jajanan sekolah untuk dikonsumsi, seperti memilih jajan instan yang tinggi kalori, mengandung pengawet, dan pewarna. Selain itu dari segi kebersihan, jajanan di luar sekolah sering kali menjadi perhatian. Melalui hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) di Indonesia, terdapat 866 sekolah dasar di 30 kota yang menunjukkan angka jajanan yang tidak memenuhi standar kesehatan sebesar 34%. (Helmi Chentia, 2024)

Melalui *website* ayosehat.kemendes.go.id dijelaskan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk memperbanyak anggota masyarakat yang memiliki kesadaran perilaku kebersihan sehingga mampu menolong diri sendiri ataupun anggota dan keluarga pada bidang kesehatan. Di dalam lingkungan sekolah, kegiatan PHBS dapat menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih, meningkatkan kualitas belajar mengajar, hingga masyarakat di sekitar lingkungan sekolah menjadi sehat. Beberapa contoh PHBS yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah adalah seperti rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir setiap sebelum dan sesudah makan, mengonsumsi jajanan yang sehat, olahraga secara teratur, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, dan sejenisnya.

Menurut Kemendikbud dalam Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah Dasar disebutkan bahwa kualitas air, sanitasi, dan penerapan PHBS, seperti mencuci tangan

menggunakan sabun dalam lingkungan sekolah dasar dapat mempengaruhi angka ketidakhadiran secara signifikan sebesar 21-54%. Perilaku rajin mengonsumsi air minum di sekolah juga dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam memahami pembelajaran di sekolah. Penerapan mencuci tangan menggunakan sabun serta penyediaan air minum di sekolah secara tidak langsung dinilai dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran di sekolah. (Khamim & Waluyo, 2018)

Sebagai contoh kasus yang dimuat pada portal berita *online* solopos pada 7 Agustus 2024, dilaporkan bahwa terdapat 25 siswa SD Negeri 2 Jatiroto Wonogiri mengalami keracunan massal diduga akibat mengonsumsi jajanan yang dijual di sekitar sekolah seperti papeda, teh kemasan berbagai rasa, roti kemasan, dan *brownies* kemasan. Kejadian ini mengakibatkan 25 murid mengalami gejala mual, muntah, dan diare. Dari 25 anak yang terindikasi keracunan, 3 di antaranya harus dirawat di klinik sedangkan 22 murid lainnya membaik setelah diberi obat.

Contoh kasus lain dilakukan di SD Negeri 24 Tebing Tinggi Kabupaten Meranti, Riau pada tahun 2021 didapat hasil sebanyak 41 orang (93,2%) mengalami diare dan kurang menerapkan PHBS. Sebanyak 3 orang (6,8%) mengalami diare dan menerapkan PHBS dengan baik. Sebanyak 1 orang (7,1%) tidak mengalami diare dan kurang menerapkan PHBS. Sebanyak 14 orang tidak mengalami diare dan menerapkan PHBS dengan baik. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah pengetahuan kebiasaan PHBS memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian diare pada anak usia sekolah. Hal ini juga dikuatkan melalui wawancara terhadap Anie Widiastuti yang merupakan seorang guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SDIT Insan Kamil Sidoarjo yang mengatakan bahwa sosialisasi mengenai keterkaitan diare dengan jajanan sekolah masih kurang. Sosialisasi ini biasanya dilakukan oleh para pendidik dan kurangnya sosialisasi melalui pihak puskesmas. Akibatnya, penyakit diare masih menjadi penyakit yang umum terjadi di kalangan anak sekolah dasar. Meskipun tidak termasuk Kejadian Luar Biasa (KLB) di dalam lingkungan sekolah, penyakit diare dapat menjadi salah satu alasan anak-anak sampai harus menjalani perawatan di rumah sakit.

Kegiatan observasi yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan diskusi singkat dengan 27 anak jenjang 5 SD di SDIT Insan Kamil Sidoarjo. Melalui observasi ini, didapat fakta bahwa kasus diare di SDIT Insan Kamil Sidoarjo menunjukkan tingkat urgensi yang tinggi, dengan seluruh 27 siswa pernah mengalami diare dalam satu tahun terakhir. Dari kasus tersebut, dua siswa harus dirawat di rumah sakit, sementara empat siswa lainnya tidak masuk sekolah selama lebih dari tiga hari, dan sisanya pernah mengalami diare setidaknya selama 1 hingga 3 hari. Penyebab utama diare yang dialami anak-anak adalah akibat kebiasaan

mengonsumsi jajanan di luar sekolah yang tidak terjamin kebersihannya, kurangnya kebiasaan menjaga kebersihan sebelum makan, serta rendahnya kesadaran akan bahaya diare yang sering dianggap remeh. Keluhan yang dirasakan siswa, seperti sakit perut, mual dan muntah, pusing, sering bolak-balik ke kamar mandi, lemas, dan pada kasus yang lebih parah dapat menjadi sarana bagi penyakit lain untuk masuk seperti tifus akibat sistem imunitas yang turun. Melalui diskusi singkat yang dilakukan, semua siswa sepakat bahwa diare telah mengganggu proses belajar-mengajar mereka, sehingga sangat penting untuk segera mengambil tindakan preventif guna meningkatkan kebersihan dan kesadaran di lingkungan sekolah agar kejadian serupa tidak terus berulang.

Penyakit diare dapat dilihat melalui tanda gejala seperti perubahan bentuk dan konsistensi feses yang menjadi lebih lembek serta frekuensi buang air besar yang lebih sering. Biasanya diare juga disertai dengan muntah-muntah sehingga penderita rawan mengalami kekurangan cairan atau dehidrasi. Apabila tidak ditangani dengan segera, penyakit ini dapat mengakibatkan gejala yang lebih parah hingga kematian (Komara et al., 2020).

Dikutip melalui *website* ayosehat.kemkes.go.id secara umum, penyebab diare yang terjadi pada anak-anak disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri, seperti *rotavirus* dan bakteri *salmonella*. Pada kasus tertentu yang jarang terjadi, diare pada anak juga dapat disebabkan oleh parasit, seperti *giardia*. Peningkatan risiko diare pada anak juga dapat disebabkan melalui kebersihan lingkungan dan sanitasi yang buruk. Hal ini disebabkan karena anak bisa saja tanpa sengaja mengonsumsi makanan atau minuman yang telah terkontaminasi oleh mikroorganisme penyebab diare. Penyebab lainnya adalah saat anak tidak dapat mencerna makanan tertentu (intoleransi makanan), alergi pada makanan tertentu, reaksi terhadap obat-obatan tertentu, penyakit pada saluran pencernaan, keracunan makanan, masalah di cara kerja saluran pencernaan, dan operasi perut.

Berdasarkan durasinya, jenis diare pada anak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; diare akut dan diare kronis. Diare akut dapat berlangsung selama 1-2 hari yang kemudian akan sembuh dengan sendirinya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kontaminasi bakteri pada makanan dan minuman yang dikonsumsi juga bisa terjadi apabila anak terkena virus. Sedangkan diare kronis dapat berlangsung selama beberapa minggu. Kondisi ini dapat disebabkan oleh masalah kesehatan, seperti penyakit *celiac*, penyakit *chron*, *kolitis ulseratif*, sindrom iritasi usus besar, dan penyakit usus lainnya.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) penyebab kematian pada balita di dunia dengan peringkat tertinggi ketiga adalah diare. Padahal umumnya, penyakit ini dapat dicegah

dan diobati. Namun nyatanya setiap tahun, diare menyebabkan kurang lebih 443.832 balita dan tambahan 50.851 anak berusia 5-9 tahun meninggal dunia. Secara global, setiap tahunnya terdapat 1,7 miliar anak di dunia mengalami kesakitan akibat diare. Kasus diare banyak terjadi di negara berkembang. Sebanyak 78% kasus diare yang ada di dunia terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Diare merupakan penyakit yang menjadi penyebab utama kematian serta morbiditas anak di dunia. Sebagian besar penyakit ini disebabkan oleh makanan dan sumber air yang sudah terkontaminasi. Secara global, terdapat 780 juta orang tidak mendapat akses air minum yang layak dan 2,5 miliar orang tidak memiliki sarana kebersihan yang memadai. Hasilnya, diare akibat infeksi lebih banyak tersebar di negara-negara berkembang.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, disebutkan bahwa prevalensi diare pada anak sebanyak 8%. Peningkatan prevalensi diare di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 6,8% dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai angka 4,6%. Berdasarkan Riskesdas, menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) 2019 terdapat 182.338 (6,2%) anak yang mengalami diare dalam rentang usia 5-14 tahun (Chentia et al., 2024). Berdasarkan data Kemenkes RI (2019), Jawa Timur menjadi provinsi yang menyumbang kasus diare tertinggi kedua dengan prevalensi sebesar 7,6% atau sebanyak 151.878 kasus. Surabaya menjadi wilayah yang menangani hampir 50% dari total kasus diare di Jawa timur sebanyak 78.463 kasus. (Arifin et al., 2023) Melalui ini didapat kesimpulan bahwa masalah kesehatan utama yang harus diperhatikan pada anak yang terjadi di negara berkembang khususnya Indonesia salah satunya adalah diare (KPPPA, 2019).

Salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal adalah teori perkembangan piaget. dalam teorinya dijelaskan bahwa anak sekolah dasar berumur 7-11 tahun menempati tahap ketiga dalam tahapan perkembangan kognitif atau dapat disebut tahap operasional konkret. Pada tahapan ini, anak sudah dinilai mampu dan dapat melakukan penalaran logis yang bersifat konkret. (Trianingsih, 2016) Pada usia ini, anak sudah mulai dapat diberikan dasar-dasar pengetahuan yang penting terutama untuk kebersihan diri anak itu sendiri hingga dewasa kelak. Melalui modul ajar yang dibuat oleh Kemendikbud, pengenalan sistem pencernaan manusia akan mulai dipelajari oleh anak kelas 5 SD melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pelajaran ini membahas mengenai sistem pencernaan manusia yang kemudian dikaitkan dengan cara menjaga kesehatannya (Dewi, 2023).

Melalui pemaparan yang sudah dibahas sebelumnya, didapat kesimpulan bahwa anak usia 10-11 tahun jenjang 5 SD membutuhkan suatu media sebagai sarana mengetahui dan memahami PHBS sebagai media edukasi pencegahan diare. Usia 10-11 tahun dipilih dengan

mempertimbangkan kesiapan anak dalam menerima materi yang akan disampaikan dalam perancangan buku ini. Hal ini sesuai dengan ketentuan modul ajar yang dibuat oleh Kemendikbud, pada usia 10-11 tahun umumnya anak akan berada di jenjang 5 SD yang sudah mulai diberikan pembelajaran mengenai sistem pencernaan. Pada usia ini juga, anak sudah siap untuk diberikan dasar-dasar pengetahuan mengenai kebersihan diri.

Dalam buku Panduan Praktis Kesehatan milik BPJS Kesehatan (2015), dijelaskan bahwa edukasi kesehatan merupakan kegiatan atau upaya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan paling sedikit secara perorangan. Upaya ini membahas mengenai pengelolaan terhadap faktor risiko penyakit dan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya meningkatkan status kesehatan masyarakat, mencegah penyakit timbul kembali, serta memulihkan masyarakat (Rosyidah et al., 2021). Media buku dipilih sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia 10-11 tahun di jenjang 5 SD. Kemampuan literasi merupakan kemampuan dengan tingkat urgensi yang sangat tinggi untuk dikuasai oleh anak-anak sekolah dasar sebagai cara menghadapi perkembangan teknologi informasi yang mendorong banyak perubahan. Untuk itu, buku dapat menjadi salah satu proyeksi pendidikan bagi anak jenjang sekolah dasar (Harahap et al., 2022).

Penelitian Khoiriyah dan Sari (2018) yang dilakukan di SDN 3 Junjung pada jenjang kelas 3 yang menunjukkan bahwa penggunaan buku *pop-up* dapat menghasilkan nilai rata-rata pelajaran IPAS yang lebih baik dan di atas KKM, artinya anak-anak secara keseluruhan mendapat nilai tuntas. Melalui penelitian ini ditunjukkan bahwa buku *pop-up* dapat menjadi media yang memberikan hasil lebih baik dan layak untuk digunakan pada pembelajaran IPAS.

Menurut Morrison (2013), buku yang menggunakan elemen interaktif dapat merangsang kreativitas dan imajinasi anak-anak, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses membaca. Menurut UNESCO (2004) lingkungan yang kaya dengan beragam bacaan yang menarik dapat menjadi pendukung pengembangan literasi pada anak (Septyaningsih, 2024). Sedangkan media buku *pop-up* adalah sejenis buku yang memiliki unsur 3 dimensi saat halaman buku terbuka. Unsur ini dapat menghasilkan gerakan dan visualisasi yang jauh lebih menarik untuk meningkatkan keingintahuan anak terkait materi yang diberikan. Melalui buku *pop-up* anak-anak akan merasakan sensasi serta pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan membaca buku bergambar pada umumnya. Buku *pop-up* melibatkan anak dalam gerakan seperti menggeser, membuka halaman, dan melipat isi buku sehingga ini menjadi kelebihan yang dimiliki oleh buku *pop-up* (Setyanigrum, 2020).

Melalui wawancara yang dilakukan dengan Herry Prihamdani selaku ilustrator yang sudah lama berkecimpung didunia ilustrasi buku anak mengatakan bahwa pemilihan buku ilustrasi interaktif dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak terkait materi yang akan disampaikan. Kak Herry berkata bahwa buku interaktif juga dapat membantu anak dalam menerima informasi terutama terkait pengetahuan yang bersifat faktual. Kak Herry juga mengatakan bahwa semakin buku cerita anak itu membuat penasaran, maka semakin tinggi kemungkinan anak untuk membaca buku itu kembali.

Oleh karena itu, pada perancangan buku ini, elemen interaktif dipilih karena dapat menjadi keunggulan buku ilustrasi sebagai media edukasi untuk anak usia 10-11 tahun dalam meningkatkan imajinasi dan keingintahuan anak terkait materi yang diberikan serta lebih banyak melibatkan anak dalam proses membaca dibandingkan dengan buku ilustrasi tanpa elemen interaktif. Melalui hasil observasi yang sudah dilakukan melalui toko buku dan perpustakaan berbasis *offline* dan *online*, ditemukan bahwa keberadaan buku ilustrasi interaktif yang membahas mengenai pencegahan diare untuk anak umur 10-11 tahun masih belum ditemukan atau mungkin tidak ada. Padahal media buku interaktif dapat digunakan sebagai sarana pengenalan cara pencegahan diare melalui PHBS untuk anak 10-11 tahun dengan lebih efektif dan menarik minat baca anak.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Angka kematian yang tidak kalah tinggi pada anak usia 5-9 tahun akibat penyakit diare. Menurut data yang didapat melalui WHO, penyakit diare merupakan penyakit peringkat tiga yang dapat menyebabkan kematian dan mencapai 50.851 angka kematian pada anak di dunia tiap tahunnya. Peningkatan prevalensi diare di Indonesia pada tahun 2018 yang mencapai angka 6,8% dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai angka 4,6%. Berdasarkan Riskesdas, menurut Kementerian Kesehatan RI (2019) terdapat 182.338 (6,2%) anak yang mengalami diare dalam rentang usia 5-14 tahun. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2019), Jawa Timur menjadi provinsi yang menyumbang kasus diare tertinggi kedua dengan prevalensi sebesar 7,6% atau sebanyak 151.878 kasus. Surabaya menjadi wilayah yang menangani hampir 50% dari total kasus diare di Jawa timur sebanyak 78.463 kasus.
2. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPAS di SDIT Insan Kamil, didapat kesimpulan bahwa penyakit diare masih menjadi penyakit umum yang dialami

anak usia sekolah dasar. Pada kasus yang lebih parah, diare dapat menyebabkan penderitanya harus dirawat di rumah sakit.

3. Berdasarkan hasil observasi dari penyebaran kuesioner dan wawancara yang dilakukan dengan anak-anak kelas 5 SDIT Insan Kamil didapat fakta bahwa 100% dari 27 anak pernah mengalami diare dalam satu tahun terakhir. Dari kasus tersebut, dua siswa harus dirawat di rumah sakit, sementara empat siswa lainnya tidak masuk sekolah selama lebih dari tiga hari, dan sisanya pernah mengalami diare setidaknya selama 1 hingga 3 hari. Selain itu, didapat fakta bahwa nyaris 100% dari 27 anak memiliki pengetahuan yang minim akan penyebab serta bahaya yang dapat disebabkan oleh diare pada anak umur 10-11 tahun yang duduk dikelas 5 SD.
4. Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan di perpustakaan dan toko buku *offline* maupun melalui *website online*, ditemukan bahwa buku interaktif yang membahas mengenai diare yang ditujukan pada anak-anak dengan fitur interaktif dan *pop-up* masih sangat sedikit atau bahkan nyaris belum ada.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang didapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana merancang buku ilustrasi interaktif pencegahan diare sebagai media edukasi PHBS pada anak usia 10-11 tahun?”

1.4. Batasan Masalah

1. Perancangan buku ilustrasi interaktif ini hanya berfokus pada satu masalah pencernaan, yaitu penyakit diare yang disebabkan oleh perilaku hidup kurang bersih dan sehat di lingkungan sekolah dasar.
2. Target segmentasi dari buku ini hanya ditujukan untuk anak-anak usia 10-11 tahun. Pemilihan rentang usia ini sesuai dengan modul ajar milik kemendikbud dimana anak kelas 5 SD/MI sudah mulai diberi pengetahuan dasar tentang masalah pencernaan manusia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).
3. Konsep buku interaktif yang akan digunakan pada perancangan buku ini adalah buku interaktif campuran.

1.5. Tujuan Perancangan

1. Menciptakan media yang dapat menjadi sarana edukasi mengenai bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dapat dilakukan di sekolah sebagai upaya mencegah penyakit diare untuk anak usia 10-11 tahun jenjang 5 SD/MI.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak mengenai penyebab penyakit diare yang dapat ditemui di lingkungan sekolah.
3. Menciptakan media edukasi mengenai contoh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan sekolah dasar dengan lebih interaktif, efektif, dan informatif dalam penyampaian informasi di dalamnya sehingga dapat menarik rasa ingin tahu anak dan mengedukasi anak untuk menerapkan PHBS dalam lingkungan sekolah dasar.

1.6. Manfaat Perancangan

1.6.1 Anak Sekolah Dasar

1. Meningkatkan pengetahuan anak usia 10-11 tahun mengenai diare. anak-anak dapat memahami penyebab, bahaya, serta langkah pencegahan diare sehingga dapat melindungi diri mereka sendiri.
2. Membentuk Perilaku Hidup Sehat dan Bersih (PHBS) melalui panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah.
3. Fitur interaktif yang ada di dalam buku memberikan pengalaman belajar yang lebih kreatif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat baca sekaligus menambah edukasi kesehatan untuk anak usia 10-11 tahun.
4. Materi yang diangkat di dalam buku ini mengandung materi pembelajar IPAS di kelas sehingga dapat membantu anak untuk memahami salah satu konsep kesehatan pencernaan dengan lebih mudah.

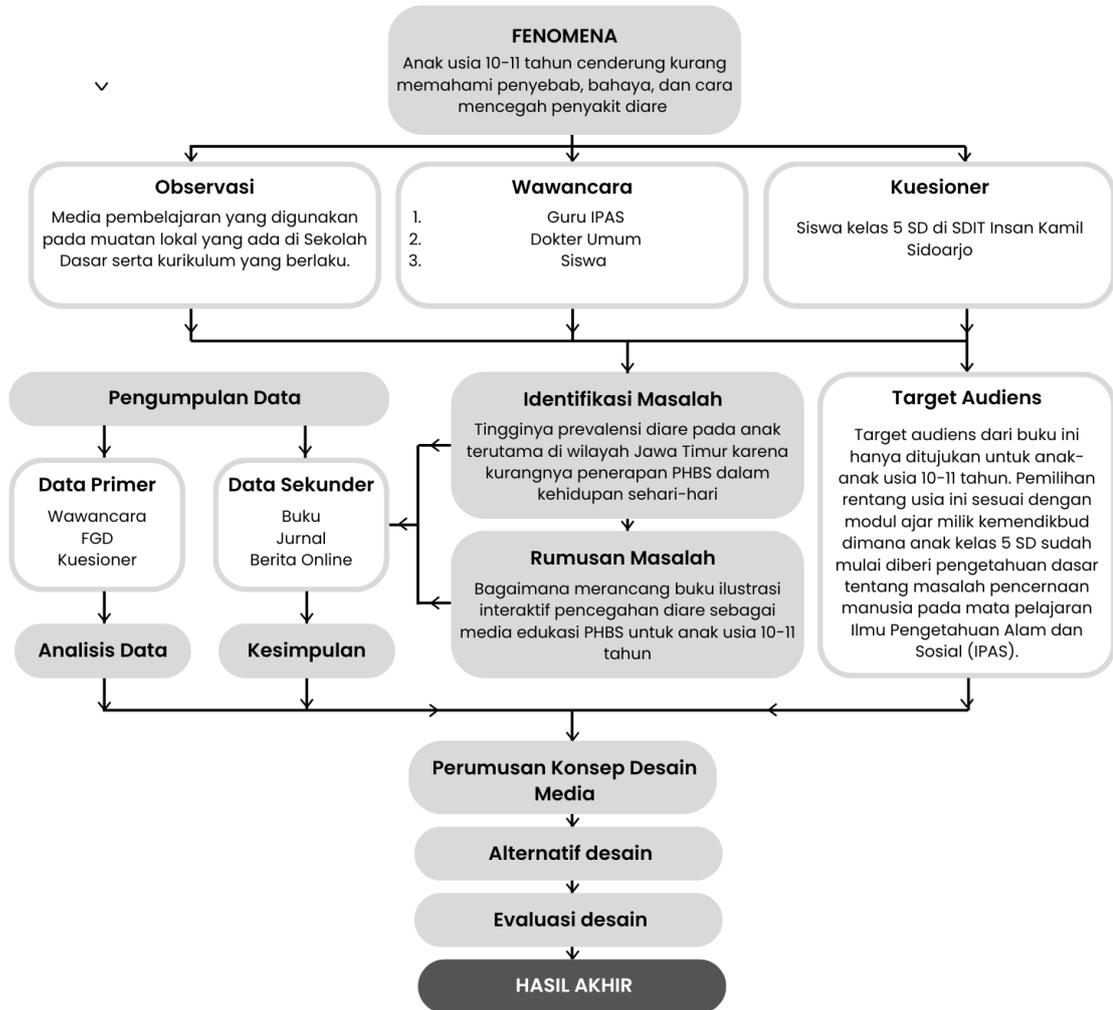
1.6.2 Akademisi

1. Buku ini dapat menjadi referensi baru dalam pengembangan media pembelajaran berbasis visual dan interaktif yang dapat mendukung kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).
2. Dengan fitur interaktif, buku ini dapat memberikan inovasi baru dalam penyampaian materi dengan lebih menarik dan efektif dibandingkan dengan media konvensional.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan baru bagi akademisi untuk mengevaluasi efektivitas buku interaktif dalam mengubah perilaku serta kebiasaan anak dalam PHBS.

1.6.3 Masyarakat

1. Buku ini dapat mendorong masyarakat khususnya orang tua dan guru untuk meningkatkan kesadaran terhadap PHBS, sehingga dapat membantu mencegah penyakit diare secara kolektif.
2. Buku ini membantu sekolah untuk menciptakan budaya hidup bersih dan sehat, sehingga dapat meningkatkan kesehatan siswa dan mengurangi absensi akibat penyakit diare.
3. Buku ini dapat dijadikan sebagai media atau bagian dari kampanye kesehatan masyarakat baik oleh lembaga ataupun pemerintahan untuk menekan angka kasus diare pada anak usia 10-11 tahun.

1.7. Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)